BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kontribusi pesantren merupakan kajian yang sudah sering dikaji oleh para peneliti, dalam tinjauan pustaka peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan peneliti teliti. Diantara hasil penelitian yang dapat peneliti temukan yakni sebagai berikut :

Penelitian Yusuf Sidiq pada tahun 2008 dengan menggunakan metode kualittif *hitoris*, yang berjudul "Sejarah Pesantren dan Kontribusi dalam Masyarakat", menjelaskan peran pesantren dalam masyarakat. pesantren dapat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat seperti pengaruh pesantren dalam meinggkatkan kualitas ibadah masyarakat, yang awalnya masyarakat jarang melaksanakan shalat lima waktu namun setelah adanya pesantren masyarakat menjadi sering melaksanakan shalat lima waktu dan ibadah lainnya. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap kontribusi masyarakat, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Samsul Bahri pada tahun 2008 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berjudul "Pengaruh Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat". Beliau menjelaskan bahwa pesantren sangat berdampak terhadap pembentukan perilaku keagamaan masyarakat dan

sekitarnya, pada awalnya masyarakat memiliki kekurangan ilmu keagamaan, dengan adanya pesantren mereka semakin mengerti dan memahami tentang ajaran agama Islam dan membuat masyarakatnya lebih maju. Selain itu perilaku masyarakatnya semakin berubah dengan adanya pondok pesantren mereka mulai membuat dan menjalankan kehidupan sehari-hari yang sarat akan agama Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap kontribusi masyarakat, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Wahyu Nugraha pada tahun 2014 dengan menggunakan metode kualitatif *postpositivisme,* yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Keberagaman Remaja". Menjelaskan pengaruh pesantren dalam pembinaan keberagamaan remaja, dalam penelitian ini difokuskan pengaruh pesantren dalam pembinaan remaja disekitarnya, keberadaan pesantren sedikit banyak telah memberikan peran bagi masyaraakat khususnya para remaja sekitar pesantren, sebagian remaja memanfaatkan sarana yang telah disediakan sebagai tempat pengembangan ilmu agama dan bertukar informasi kepada santri, sehingga diharapkan program pembinaan bisa berjalan maksimal. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap masyarakat dikalangan remaja, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Mumtahannah pada tahun 2015 dengan menggunakan metode kualitatif, yang berjudul “Pengembangan Sistem Pesantren dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri”. Beliau menjelaskan sistem yang dibangun dalam pesantren untuk meningkatatkan skill peserta didiknya. Pesantren yang merupakan alternatif pendidikan moral dan keagamaan diharapkan dapat membekali peserta didiknya agar kelak mampu menjadi masyarakat madani, yang memiliki semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya. Penelitian ini menitik beratkan pada sistem pesantren untuk membekali peserta didiknya, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Hamruni dan Ricky Satria pada tahun 2016 dengan menggunakan metode kualitatif, yang berjudul “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter, menjelaskan pengaruh pesantren dalam pembinaan karakter peserta didik. Pesantren tetap menjadi pilihan utama bagi masyarakat untuk membentengi anak-anaknya dengan karakter dan kebribadian yang baik dalam menghadapi arus globalisasi yang terus menggulita. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap pendidikan karakter peserta didiknya, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Syamsuri dan Joni Thamkin B Borhan pada tahun 2016 dengan menggunakan metode kualitatif, yang berjudul "Eksistensi dan Kontribusi Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia", menjelaskan pengaruh pesantren dalam pembangun sumberdaya manusia. Pondok Modern Darussalam memiliki peserta didik yang berjumlah 4,043 peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah Indonesia bahkan ada pula yang berasal dari luar Indonesia, semasa di pesantren mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi nilai-nilai moral dan agama menjadi perhatian utama di pesantren, sehingga di harapkan setelah mereka lulus siap mengabdi kepada masyarakat. Penelitian ini menitik beratkan pada peran pesantren terhadap pendidikan peserta didik yang di persiapkan agar siap berkontribusi pada masyarkat, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Calam dan Yunus Daulay pada tahun 2012 dengan menggunakan metode kualitatif, yang berjudul "Peran Pesantren dalam Mengembangkan Kesadaran Kemajemukan Agama", menjelaskan peran pesantren dalam mengembangkan kesadaran agama pada peserta didik dan masyarakat sekitar pesantren. Pesantren mengembangkan kesadaran majemuk agama kepada peserta didik lewat kegiatan ekstra kulikuler, olahraga, dan gotong royong dengan masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan, pengembangan untuk masyarakat sekitar dilakukan dengan cara gotong royong dengan masyarakat pesantren, olahraga bersama masyarakat, membuat

keamanan lingkungan dan kegiatan kajian keagamaan. Penelitian ini menitik beratkan pada kegiatan pesantren terhadap kemajemukan agama, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Suddin Bani pada tahun 2015 dengan menggunakan metode kualitatif, yang berjudul "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional". Beliau menjelaskan adanya kontribusi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar tersadap sistem pendidikan nasional, hal ini karena pesantren dapat memanusiakan manusia, memuliakan manusia agar kembali kekodradnya sebagai ciptaan Allah sebagai makluk yang paling mulia. Penelitian ini menitik beratkan pada pesantren yang mampu berkontribusi terhadap sistem pendidikan nasionl, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Ismail Suardi Wekke pada tahun 2012 dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, yang berjudul "Pesantren dan Pengembangan Kurikulum Kewiraushaan". Beliau menjelaskan peran pesantren dalam pengembangan kurikulum kewirusahaan. Kurikulum dibentuk dengan melihat latar belakng lingkungan yang ada, pesantren Roudhatul Kuffadz membuktikan bahwa lingkungan yang membutuhkan ketermpilan dalam hal pertanian, perikanan, dan peternakan, maka pesantren mewadahinya dalam bentuk kurikulum. Kurikulum dikembangan dengan mengajarkan bahkan sampai melibatkan peserta didik secara langsung.

Penelitian ini menitik beratkan pada pesantren terhadap pengembangan kurikulum kewirusahaan, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Ummah Karimah pada tahun 2017 dengan menggunakan metode kuantitatif *korelasional*, yang berjudul "Pengaruh Iklim Pondok Pesantren Terhadap Kecerdasan *Adversitas* Santri". Menjelaskan pengaruh iklim pesantren terhadap kecerdasan santri. Iklim pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap kecerdasan adversitas, iklim pondok pesantren memiliki peran membawa kecerdasan peserta didik sampai ketingkat tinggi yakni sebagai *climber*, hal ini dikarenakan pendidik mengajarkan dan membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini menitik beratkan pada iklim pesantren terhadap kecerdasan *adversitas* peserta didik, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Ulfa Masamah pada tahun 2012 dengan menggunakan metode kualitatif, yang berjudul "Pesantren dan Pendidikan Perdamaian". Menjelaskan pengaruh pesantren dalam pendidikan perdamaian. Pesantren Al Muayyad Windan yang terletak di Surakarta mengajarkan pendidikan perdamaian dengan beberapa cara, yakni: (1) dialaog antar agama, (2) kajian sejarah kritis mengenai pemberdayaan rekonsiliasi, (3) membuat program pemberdayaan rekonsilisasi, dan (4) mencegah terjadinya pendangkalan

agama. Penelitian ini menitik beratkan kegiatan pendidikan perdamaian yang ada dalam pesantren, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Penelitian Didik Suhardi pada tahun 2012 dengan menggunkan metode deskriptif kualitatif, yang berjudul "Peran SMP Berbaisis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa". Menjelaskan pengaruh SMP berbasis pesantren dalam pendidikan karakter. SMP berbais pondok pesantren merupakan lembaga pedidikan untuk membentuk generasi muda karakter, Model pendidikan ini berusha menghubungkan dua sistem pendidikan dalam membentuk peserta didik yang ber karaker. Penelitian ini menitik beratkan pada SMP berbasis pesantren terhadap pendidikan karakter, berbeda halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan yang menitik beratkan pada alumni pesantren pada kontribusi masyarakat.

Dari beberapa penelitian di atas peneliti simpulkan di atas, memang cukup banyak tulisan ilmiah yang senada dengan tema kontribusi pesantren sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Akan tetapi peneliti belum menemukan kajian secara khusus yang meneliti tentang peran alumni pesantren dan kontribusi di masyarakat.

Peneliti juga mencari penelitian sebelumnya yang telah ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, akan tetapi peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas pesantren dengan hubungan masyarakat, dari penelitian yang telah ada kebanyakan membahas mengenai

metode pembelajaran efektif, pengaruh hafalan dan lain sebagainya. Satu-satunya penelitian yang paling sesusai adalah skripsi dari Eka Nur Lailiyah pada tahun 2016 dengan menggunakan metode deskriptif kulitatif, yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Sebagai Sarana Kaderisasi Muhammadiyah", penelitin ini menjelsakan bahwa pondok pesantren sangat berperan dalam menciptakan kader yang positif dan mampu menstransformasikan ideologi muhammadiyah.

Keunikan yang ada pada penelitian ini terletak pada obyek penelitiannya yakni alumni pesantren. Peneliti belum menemukan skirpsi atau jurnal yang membahas tentang kontribusi alumni pesantren. Karena, penelitian-penelitian sebelumnya lebih terfokus membahas kontribusi pesantre bukan alumni pesantrennya.

Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilakukan menginggat fokus penelitiannya adalah kontribusi pada masyarakat alumni pesantren yang saat ini menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitsa Muhammadiyah Yogyakarta.

B. Kerangka Teoritis

1. Alumni

   a. Pengertian Alumni

      Orang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan dengan mematuhi aturan yang telah ditetapkan pada lembaga atau instansi pendidikan, maka orang itu dapat disebut alumni. Orang yang telah disebut alumni pada lembaga atau instansi yang telah meluluskannya

mempunyai tanggung jawab untuk tetap membawa nama baik lembaga atau instansi tersebut (Munadi, 2013:20). Seorang alumni memiliki kewajiban agar tetap menjaga nama baik lembaga atau instansi yang telah meluluskannya sampai kapanpun.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan (Azizah, 2015:21). Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik (Sukmadinata, 2011:10). Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk membantu mengembangkan potensi intektual, afektif dan sikomotorik peserta didik.

b. Usaha dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan juga memiliki usaha-usaha dan tujuan. usaha pendidikan yakni untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek ruhaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap (Arifin, 2008:11). Pendidikan juga berarti proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efesien (Hasmiyati, 2008:13).

c. Pendidikan dalam Pengertian Luas dan Sempit

Pendidikan bisa juga diartikan secara luas dan sempit (Mudyahardjo, 2010:46-50). Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman setiap orang sepanjang hidupnya.

Pendidikan dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Seluruh pendidikan yang dimaksud disini berorientasikan pada isi pendidikan yang terprogram dalam sebuah kurikulum. Seperti halnya pendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan perguruan tinggi. Pada pengertian sempit pandidikan memiliki sesuatu yang disebut proses pembelajaran, proses pembelajaran adalah proses komuniksi dan berlangsungnya sebuah sistem. Komponen-komponen yang ada dalam proses pembelajaran yakni:

1) Pendidik
2) Peserta didik
3) Metode
4) Media
5) Sarana dan Prasarana
6) Materi yang di ajarkan, dan

7) Hasil dari proses tersebut (Triyanto, Anith, dan Suryani, 2013:230).

Pendidikan dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah. Tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Disamping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya. Penjelasan ini mengarahkan pendidikan berlangsung secara umum, dimana pendidikan berlangsung sepanjang hidup sejak awal kandungan hingga meninggal kelak.

Contoh pendidikan dalam pengertian yang sempit adalah sekolah. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung dimana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa untuk khusus berlangsungnya pendidikan.

Sehingga dapat kita pahami bahwasannya pandangan yang mengatakan pendidikan secara sempit mempunyai cara pandang yang membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan maupun bentuk pendidikan. Hal ini berbeda dengan pendidikan yang diartikan secara luas, dimana pendidikan secara luas dapat kita pahami sebagai proses belajar seumur hidup tanpa adanya batasan yang dapat membatasi proses pendidikan itu sendiri.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari bahasa India *syastri* yang berarti orang yang mengetahui juga memahami kitab-kitab suci agama Hindu atau orang-orang yang ahli dalam kitab-kitab suci (Dhofier, 1982:18). Namun menurut pandangan lain, istilah pesantren berasal dari istilah *khutab.*

b. Macam-macam Pesantren

Berdasarkan karakteristik dan tradisi pesantren dibagi menjadi dua macam, yakni:

1) Pesantren Tradisional

Pesantren tradisional merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai berbasis tradisional (Muhakammurohman, 2014:112), disebut demikian karena pesantren menggunakan sistem dan metode tradisional. Selain itu pelestarian nilai-nilai juga dapat dilihat dari keseharian masyarakat pesantren yang hidup dengan sederhana, belajar tanpa pamrih, penuh tanggung jawab, serta terikat oleh rasa solidaritas yang tinggi (Geertz, 1981:242).

Pengelolaan dan pengajaran yang dilakukan di pesantren tradisional terpusat pada Kiayi, bahkan proses pengajaran nilai-nilai pada pesantren tradisional berlangsung dari bangun tidur sampai tidur lagi. Pesantren tradisional juga memiliki ciri khusus,

yaitu: pesantren yang dalam proses pembelajarannya menggunakan metode *bandongan* dan *sarongan*, materi yang digunakan berasal dari kitab-kitab kuning (*turats*), kitab yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis oleh ulama Islam (Muhakammurohman, 2014:113).

2) Pesantren Modern

Seiring berkembangnya zaman pesantren pun mengalami dampak modernisasi, jika pengelolaan dan pengajaran pesantren tradisional terpusat pada Kiayi, berbeda halnya dengan pengelolaan dan pengajaran pesantren modern membuat yayasan untuk berjaga-jaga setelah Kiayi meninggal dunia. Pesantren modern juga memasukan mata pelajaran umum pada kurikulum pesantren. Bentuk fisik, instruktur dan sistem pesantren modern sangat berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern biasanya memiliki asrama, kelas, dapur siap saji, seragam sekolah, auditorium megah, lapangan olahraga, labolatorium, ruang pengembangan bakat dan keterampilan (Muhakammurohman, 2014:114).

c. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menegakkan dan menjunjung

tinggi agama Islam, serta mencintai ilmu dalam kepribadian Indonesia (Mastuhu, 1988:280).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pesantren tidak hanya terbatas pada ilmu agama islam saja, tetapi dalam hal ini pesantren juga mempelajari bidang ilmu yang lebih luas seperti ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa, ilmu teknologi dan informasi dan lain sebagainya. Hal ini juga berbanding lurus dengan banyaknya pesantren yang terkena dampak perkembangan zaman yang modernisasi sehingga pesantren membuka diri untuk memodifikasi sehingga ilmu umumnya dapat terakomodasi.

Bahkan pesantren sekarang ini tidak kalah dengan pendidikan-pendidikan umum (Negeri), baik dalam kebijakan-kebijakan, metode pembelajaran yang dipakai, juga dalam sarana dan prasarana. Tidak sedikit pesantren yang membuat kebijakan untuk menerapkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris dalam kesehariannya, tidak sedikit pula pesantren yang memiliki laboratorium untuk menunjang belajar peserta didik.

d. Peranan Pesantren

Pesantren memiliki beberapa peranan, peranan yang paling melekat pada pesantren adalah lembaga pendidikan. Setelah sukses dengan peranan tersebut maka peran pesantren pun bisa sebagai lembaga keilmuan, kepelatihan, dan pemberdayaan masyarakat. Pada tingkatan selanjutnya barulah pesantren memiliki peran sebagai

lembaga bimbingan keagamaan dan simpati budaya (Nafi' et al., 2007:11). Pesantren juga berperan penting dalam mengusir pasukan kolonial dimasa perang dahulu. Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka belajar adalah semata-mata kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan (Dhofier, 1982:14).

e. Fungsi Pesantren

Pesantren memiliki beberapa fungsi, yakni: (1) sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal maupun non formal; (2) sebagai lembaga sosial, di dalam pesantren seluruh peserta didik yang berasal dari berbagai tempat, suku dan ras tidak di beda-bedakan, di pesantren juga memaksa peserta didik untuk bersosial dengan teman serta warga sekitar; (3) masjid sebagai episentrum, bagi kegiatan belajar-mengajar, digunakan untuk membuat pengajian, atau sebagai tempat untuk diskusi (Bahri, 2008:15). Jamaluddin (2012:128) menambahkan bahwa fungsi dari pesantren yakni mencerdaskan bangsa dalam ilmu pengetahuan dan dalam penanaman moral.

f. Tujuan Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah meningkatkan kualitas iman, takwa, mampu hidup secara mandiri, berusaha ikhlas dalam melaukan ibadah dan hal-hal baik, dan berkomitmen akan membela agama islam (Bahri, 2008:15). Namun, pesantren juga

memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dengan ilmu agama yang telah diajarkan oleh Kiayi dan mampu mengimplementasikannya dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan, tujuan umum pesantren adalah mempersiapkan peserta didik agar memiliki kepribadian islam, menjadi mubaligh yang mampu mensyiarkan ilmunya kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

g. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren merupakan sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya di mana dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah, kediaman pengasuh, sebuah surau masjid tempat pengajaran diberikan, dan asrama tempat tinggal para peserta didik pesantren (Wahid, 2001:21). Pesantren merupakan lembaga pendidikan subkultural masyarakat Indonesia, pesantren juga salah satu instusi yang unik dengan ciri-ciri yang khas yang sangat kuat dan lekat.

Berdasarkan pengertian di atas menjelaskan bahwa pesantren harus memiliki unsur-unsur tertentu. Unsur-unsur yang harus ada dalam pesantren, yakni:

1) Kiai

Kiai merupakan inti dalam sebuah pesantren. Ia adalah *figure* sentral, karena seluruh penyelenggaraan kegiatan pesantren

terpusat kepadanya. Selain itu, kiai juga sebagai sumber dari segala sesuatu yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren. Ada pula yang mengartikan kata kiai sebagai benda-benda keramat (Mastuhu, 1994:225).

Namun, istilah kiai yang umum dipergunakan masyarakat Indonesia yakni ditujukan sebagai gelar bagi pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, sebagai muslim yang terpelajar yang paham akan ilmu-ilmu agama dan senantiasa mengabdikan hidupnya demi mencapai keridhaan Allah SWT.

2) Santri

Santri dapat dibedakan menjadi dua kategori, santri *catalog* dan santri mukim. Santri *catalog* adalah santri yang berasal dari desa-desa yang berdekatan dengan lingkungan pesantren. Santri catalog mengikuti kegiatan belajar dan mengaji namun mereka tidak menetap di pesantren.

Santri mukim adalah santri yang berasalah dari tempat atau daerah yang jauh dari lingkungan pesantren sehingga mereka menetap di pesantren. Menurut Dhofier (1982:53) menetapnya santri mukim disebabkan oleh, sebagai berikut:

a) Ia ingin lebih mempelajari kitab-kitab yang membahas ilmu keislaman dari kiai atau pengurus pesantren.
b) Ia ingin memperoleh pengalaman dalam kehidupan pesantren.

c) Ia ingin memusatkan studinya di pesantren.

3) Pengajian atau pengajaran kitab klasik

Baik pada masa lalu maupun sekarang kajian kitab tetap menjadi fokus pembelajaran utama dalam sebuah pesantren. Hal ini di latar belakangi oleh tujuan utama pendirian pesantren yakni sebagai pusat kajian utama ilmu-ilmu agama, meskipun seiring berkembangnya zaman pesantren dimasuki ilmu-ilmu umum lainnya.

Kitab yang biasa digunakan di sebuah pesantren adalah:

a) Tauhid
b) Tafsir
c) Hadits
d) Fiqih
e) Usul fiqih
f) Nahwu dan Sharaf

4) Pondok atau asrama

Pondok berasal dari bahasa Arab yakni dari kata *funduk* yang artinya hotel atau asrama (Yacup, 1984:65). Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal santri yang belajar di pesantren. Biasanya pondok terletak di sekitar wilayah pesantren hal ini dimaksudkan untuk memudahkan santri yang tinggal di tempat yang jauh agar lebih mudah dalam mengikuti kegiatan sehari-hari.

Pada awal berdirinya pondok, hal yang membedakan sistem pesantren dan luar pesantren adalah menggunakan bangunan pondok, pondok didirikan dengan bangunan yang sangat sederhana dan trdisional seperti bambu dan lain sebagainya. Namun, akhir-akhir ini pondok didirikan dengan mengunakan bangunan sangat mewah yang biasa di kenal dengan istilah asrama. Sehingga sekarang yang membedakan pesantren dengan luar pesantren adalah kemampuan peserta didik dalam memahami kitab-kitab kuning dan hubungan antara guru dan murid berjalan selama 24 jam (Bahri, 2008:12).

Menurut Dhofier (1982:46-47), alasan sebuah pesantren harus memiliki pondok adalah sebagai berikut:

a) Kemashuran ilmu keagamaan kiai yang mampu menarik peserta didik bahkan dari luar wilayah untuk belajar ilmu agama, memakan banyak waktu bahkan sampai harus menetap di lingkungan pesantren.
b) Kebanyakan pesantren terletak di daerah pedesaan yang mana tidak ada rumah yang mampu menampung peserta didik yang hendak belajar di pesantren, sehingga harus di buatkan tempat tinggal khusus untuk peserta didik.
c) Seorang kiai dianggap sebagai orangtua bagi peserta didik dan kiai menganggap peserta didik sebagai seorang anak.

Pondok atau asrama laki-laki dan perempuan tentu harus di pisahkan, biasanya di pisah dengan bangunan sekolah, masjid, atau oleh bangunan rumah guru dan kiai.

5) Masjid dengan segala aktifitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan

Masjid merupakan elemen penting yang tidak dapat terpisahkan dari pesantren, bahkan masjid adalah pusat pendidikan sebelum adanya pesantren. Bahkan Abdul Munir Mulkham mengatakan bahwa "adanya kiai dan masjidnya merupakan jantung kehidupan pesantren pada awal perkembangannya" (Mulkham, 1994:54).

Pada masa awal-awal berdirinya pesantren diyakini pusat pembelajaran berada di masjid. Sebaliknya pada masa modern ini proses belajar mengajar dilakukan di lokal-lokal (ruang kelas) yang dibangun secara permanen.

4. Alumni Pesantren

a. Pengertian Alumni Pesantren

Orang yang telah menyelesaikan jenjang pendidikan yang menitik beratkan pada pendidikan Islam juga biasa tinggal di asrama, dengan mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan pada lembaga atau instansi pesantren, maka orang itu dapat disebut alumni. Seorang yang telah disebut alumni pada pesantren yang telah meluluskannya

mempunyai tanggung jawab untuk tetap membawa nama baik pesantren.

b. Peranan Alumni menetapkan Pesantren

Pada bagian pengertian pesantren telah dijelaskan mengenai peran pesantren yang mencakup banyak hal (Lailliyah, 2016:19-32), setelah peran pesantren diserap ke dalam alumni pesantren, maka alumni pesantren memiliki peberapa peranan yakni:

1) Peranan Keilmuan

Alumni pesantren yang telah diajarkan berbagai macam kitab, mulai dari kitab klasik, umum sampai yang kontemporer. Mestinya mampu untuk mengajarkan kembali ilmu yang telah dipelajari dari kitab-kitab tersebut.

2) Peranan Praktik

Pesantren mengajarkan peserta didiknya berbagai macam praktik yang bersifat keagamaan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits, baik dalam hal keseharian maupun dalam hal peribadatan. Selain itu dalam beberapa pesantren juga mengajarkan praktik umum, seperti: computer, administrasi, berorganisasi, kepanduan dan lain sebagainya. Mestinya alumni Pesantren yang telah mempelajari praktik-praktik yang benar mengajarkannya kepada masyarakat sekitarnya.

3) Peranan Pembedayaan Masyarakat

Alumni pesantren seharusnya memegang lima asas pemberdayaan masyarakat, yakni: (a) masyarakat di tempatkan sebagai pelaku aktif, bukan pasif; (b) penguatan potensi lokal baik berupa karakteristik, tokoh, pranata dan jejaring; (c) peran serta warga masyarakat sejak perencanaan, pengorganisasian, pelaksnaan, pemantauan, refleksi dan evaluasi; (d) terjadinya peningkatan kesadaran, dari kesadaran semu dan kesadaran naif ke kesadaran kritis; dan (e) kesinambungan setelah program berakhir.

Mahmudi (Nafi' et al., 2007:19) menambahkan bahwa alumni pesantren dalam memberdayakan masyarakat harus memegang lima belas prinsip *participatory action reserch.* Kelima belas prinsip tersebut adalah:

a) Meningkatkan pendekatan sosial untuk mengubahnya
b) Seluruh bentuk partisipasi dalam arti yang murni
c) Bekerjasama untuk perubahan
d) Membangun mekanisme kritik dari komunitas
e) Membangun pemahaman situasi dan kondisi secara sosial kritis
f) Melibatkan orang sebanyak mungkin dalam teoritasi kehidupan sosial mereka

g) Menempatkan pemahaman, gagasan, pandangan dan asumsi sosial individu maupun kelompok untuk diuji

h) Semua orang dimudahkan untuk menjadikan pengalamannya sebagai obyek riset

i) Tindakan warga dirancang sebagai politik dalam arti luas

j) Program mensyaratkan adanya analisis relasi sosial kritis

k) Memulai dari isu yang kecil dan mengaitkannya dengan relasi-relasi yang lebih luas

l) Memulai dengan siklus proses yang lebih kecil (aksi, refleksi dan seterusnya)

m) Memulai dengan kelompok sosial yang kecil untuk berkolaborasi dan secara lebih luas dengan kekuatan-kekuatan kritis lain

n) Mensyaratkan orang mencermati dan melakukan rekam proses, dan

o) Mensyaratkan semua orang memberikan alasan rasional yang menjadi dasar kerja sosial mereka.

4) Peranan Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan disini merupakan gabungan dari pengamalan ilmu kitab, prktik dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan al-Qur’an dan hadits. Artinya alumni pesantren diharapkan mampu mengamalkan ketiga hal tersebut terhadap masyarakat.

c. Kontribusi Bidang Keagamaan Alumni Pesantren Dawar

Sebagai gambaran lain mengenai berkontribusi pada masyarakat pada bidang keagamaan, seperti yang telah dilakukan oleh masyrakat pesantren dan alumni Pondok Pesantren Dawar Boyolali yang melakukan pengabdian pada bidang keagamaan di Dusun Dawar, Desa Manggis, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Tempat pengabdian masih merupakan satu tempat dengan lokasi pondok pesantren Dawar.

Pengabdian yang dilakukan oleh masyrakat pesantren dan alumni Pondok Pesantren Dawar Boyolali pada Dusun Dawar (Ibrahim, 2016:96) adalah:

1) Pengajian seman Al-Qur'an, dilakukan sminggu sekali, yang menjadi peserta dalam pengajian adalah remaja-remaja warga Dusun Dawar. Materi yang dikaji adalah membaca, menyimak Al-Qur'an dan menghafalkan Al-Qur'an.
2) Pengajian kitab kuning, dilakukan setiap seminggu sekali dan bertempat di kompleks pesantren, yang menjadi peserta dalam pengajian adalah Bapak-bapak warga Dusun Dawar. Materi yang dikaji biasanya adalah ketauhidan, fiqih dan lain sebagainya.
3) Pengajian umum, dilakukan setiap seminggu sekali, yang menjadi peserta dalam pengajian adalah Ibu-ibu warga Dusun Dawar. Materi yang dikaji adalah keislaman, hukum Islam, Akhlak dan Pendidikan.

4) Pengajian yatiman, sesui dengan namanya pengajian ini di tujuan untuk anak-anak yatim piatu yang berada di Panti Asuhan, pengajian ini dilakukan setiap setahun sekali.

5) Penugasan alumni, alumni pondok pesantren Dawar di biasakan untuk mengisi kajian keagamaan pada Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Anak yatim piatu (Ibrahim, 2016:96-98).

d. Kontribusi Bidang Kewirausahaan Alumni Pesantren Roudhatul Kuffadz

Pesantren Roudhatul Kuffadz membentuk kurikulum yang ada dengan melihat latar belakang lingkungan pesantren, lingkungan yang membutuhkan keterampilan dalam hal pertanian, perikanan dan peternakan, maka pesantren mewadahinya dalam bentuk kurikulum. Kurikulum pun dikembangkaan dengan mengajarkan bahkan sampai melibatkan peserta didik secara langsung (Wakke, 201:222).

e. Kontribusi Bidang Kesehatan

Kesehatan merupakan suatu yang sangat penting, bahkan dilingkungan masyarakat seringkali membutuhkan bantuan kesehatan. Menurut Wijayanti (2007:178-179) bantuan kesehatan dapat dilakukan dengan dua cara, yakni: (1) melakukan penyuluhan tentang kesehatan, penyuluhuan bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat di samping mengatasi permasalahan kesehatan yang ada; (2) Kegiatan

konseling, kegiatan ini merupakan kegiatan yang sngat dibutuhkan dalam meningkatkan kesehatan masyarakat.

f. Kontribusi Pendidikan Perdamaian

Pesantren Al Muayyad Windan yang terletak di Surakarta mengajarkan pendidikan perdamaian dengan beberapa cara, yakni:

1) Dialaog antar agama
2) Kajian sejarah kritis mengenai pemberdayaan rekonsiliasi
3) Membuat program pemberdayaan rekonsilisasi, dan
4) mencegah terjadinya pendangkalan agama (Masamah, 2013:37).

g. Kontribusi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), bertindak (*acting*), dan menuju kebiasaan (*habit*) (Rosada, 2009:108). Ciri dasar Pendidikan karakter ada empat, yakni:

1) Setiap tindakan dilakukan berdasarkan nilai
2) Memiliki keberanian berpegang teguh kepada prinsip
3) Mampu menginternalisasikan peraturan dari luar menjadi peraturan pribadi, dan
4) Keteguhan dan kesetiaan (Koesoema, 2007:42-43).

h. Filosofi Kontribusi

Kegiatan-kegiatan di atas dilakukan tidak hanya semata-mata melakukan kegiatan biasa akan tetapi kegiatan pengabdian dilakukan

berdasarkan filosofi yang diyakini oleh Pondok Pesantren Dawar. Filososi pengabdian pada masyarakat yang dimaksud adalah:

1) Ikhlas dalam pengabdian, Kiai mendidik peserta didiknya untuk membiasakan diri ikhlas dalam mengabdi, bekerja mandiri, dan tidak mengharapkan upah dalam mengajar atau dalam bekerja apapun.
2) Menumbuhkan semangat mandiri, pembiasaan hidup mandiri diterapkan dengan tujuan memberikan bekal dalam menghadapi hidup di dunia nyata (Ibrahim, 2016:102-104).

5. Kontribusi

a. Pengertian Kontribusi

Kontribusi adalah uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya); sumbangan; ber.kon.tri.bu.si v mempunyai kontribusi (sumbangan dan sebagainya); mempunyai andil (KBBI, 2008:730). Berarti dalam pengertian ini kontribusi dapat diartikan menjaadi dua hal, yakni: kontribusi yang berarti materi dan kontribusi yang berarti tindakan. Dalam penelitian ini pengertian kontribusi lebih condong kepada tindakan membantu orang lain.

6. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Menurut J. L. Gillin dan J. P. Gillin (Bahri, 2008:22), masyarakat adalah sekelompok manusia dalam jumlah yang besar dan memiliki kebiasaan, tradisi, sikap dan persatuan yang sama.

Sedangkan, menurut Auguste Comte (Shani, 1985:46), masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan kebiasaan-kebiasaan dengan hukum yang diyakini dan berkembang sesuai dengan kultur yang ada.

Namun kumpulan manusia-manusia belum bisa dikatakan sebagai masyarakat, karena untuk dapat disebut sebagai masyarakat harus memenuhi empat syarat utama: (1) kumpulan manusia itu harus mempunyai keterikatan perasaan dan juga kesamaan kepentingan, (2) memiliki tempat atau daerah sebagai tempat untuk menetap dan memiliki ciri khas dari kumpulan tersebut, (3) sudah hidup dan tinggal bersama dalam tempo waktu yang lama, dan (4) kumpulan tersebut mempunyai aturan-aturan atau hukum-hukum yang mereka pakai untuk mencapai tujuan atau kepentingan bersama (Bahri, 2008:46).

Masyarakat dibedakan menjadi dua macam yakni masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan, tentu masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan merupakan sekumpulan orang yang tinggal di daerah pedesaan, sedangkan masyarakat perkotaan adalah sekumpulan orang yang tinggal di daerah perkotaan Perbedaan keduanya terletak pada gaya hidup, pandangan hidup, perilaku termasuk kelembagaan dan kepemimpinan. Begitu juga struktur sosial, proses sosisal, mata pencaharian, pola perilaku juga berbeda (Angkasawati, 2015:1).

Dengan demikian, sekumpulan manusia tidak bisa disebut sebagai masyarakat. Pada penelitian ini yang dimaksud masyarakat adalah masyarakat pedesaan, yang berupa sekumpulan manusia memiliki keterikatan rasa antara satu dengan yang lain, memiliki tempat tinggal dan ciri khas, sudah bersama dalam waktu yang lama, dan memiliki aturan-aturan atau hukum-hukum yang mereka terapkan, serta sudah menetap di daerah pedesaan jauh dari perkotaan dalam tempo waktu yang lama.

7. Kontribusi Masyarakat

a. Pengertian Kontribusi Masyarakat

Kontribusi masyarakat adalah sumbangan atau bantuan dalam bentuk tindakan untuk membantu kelompok-kelompok makhluk hidup dengan kebiasaan-kebiasaan dengan hukum yang diyakini dan berkembang sesuai dengan kultur yang ada. Kontribusi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti: kontribusi pendidikan, kontribusi keagamaan, kontribusi perekonomian dan lain sebagainya. Kegiatan pengabdian yang dimaksud peneliti disini adalah pengabdian yang berkaitan erat dengan pemeliharaan tradisi dan ilmu agama, transisi keilmuan islam, dan peranan alumni pesantren pada kegiatan keagamaan pada masyarakat (Ibrahim, 2016:96).

b. Teori Hubungan Masyarakat (Humas)

Kontribusi masyarakat tidak dapat dipisahkan dengan hubugan masyarakat. Karena untuk dapat berkontribusi pada

masyarakat juga harus membangun hubungana yang positif dengan masyarakat terlebih dahulu. Dalam konsep bermasyarakat manusia melakukan interaksi antara manusia satu dan manusia lainnya, yang juga biasa dengan istilah hubungan masyarakat.

Hubungan masyarakat adalah suatu yang merangkum komunikasi yang terencana, baik itu kedalam maupun keluar, antara satu organisasi dengan khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian (Haris, 1992:9). Dalam pengartian yang lain humas sebagai suatu kegiatan usaha yang berencana menyangkut itikad baik, rasa simpati, saling mengerti, untuk memperoleh pengakuan, penerimaan dan dukungan masyarakat melalui komunikasi dan sarana lain (media masa) untuk mencapai manfaat dan kesepakatan bersama (Muntahar, 1985:5).

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan yakni, hubungan masyarakat merupakan komunikasi yang terencana dengan menggunakan media kepada khalayak dan digunakan untuk mencpai tujuan bersama dalam sebuah organisasi. Hubungan masyarakat merupakan fungsi yang khas yang mendukung pembinaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya mengenai komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama, melibatkan manajemen dalam permasalahan dan persoalan serta membantu memberikan penerangan dan tanggapan dalam hubungan dengan opini masyarakat.

Hubungan masyarakat memiliki ciri sebagai beikut:

1) Kegiatan yang bertujuan memperoleh itikad baik, kepercayaan, saling adanya pengertian dan citra yang baik dari masyarakat pada umumnya.
2) Memiliki sasaran untuk menciptakan opini *public* yang bisa diterima dan menguntungkan semua pihak.
3) Unsur penting dalam menejemen sudah mencapai tujuan yang spesifik, sesuai harapan *public*, merupakan ke khasan organisasi.
4) Usaha menciptaan hubungan yang harmonis antara organisasi dengan masyarakat (Maria, 2002:31).

c. Ciri-ciri Kontribusi Masyarakat

Kontribusi diharapkan dapat memberikan dampak positif pada masyarakat. Kegiatan itu bisa disebut kontribusi jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

1) Bersifat suka rela.
2) Masalah yang ada disajikan di biyarkan secara jelas dan objektif.
3) Keterangan berkontribusi haruslah mendapatkan keterangan/informasi yang jelas dan memadai tentang setiap kegiatan yang akan dilakukan.

Kontribusi masyarakat dalam rangka menemukan kepercayaan diri sendiri haruslah menyangkut berbagai tingkatan dan sektor, bersifat dewasa, penuh arti, dan berkesinmbungan (Sastropoetro, 1998).